

Editor:

Drs. Asrul, M.Si

Ahmad Syukri Sitorus, M.Pd

STRATEGI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

dalam Membina Sumber Daya Manusia
Berkarakter



**STRATEGI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
DALAM MEMBINA
SUMBER DAYA MANUSIA BERKARAKTER**

STRATEGI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM MEMBINA SUMBER DAYA MANUSIA BERKARAKTER

**Prosiding Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Sumatera Utara, Medan
2016**

Editor:

Drs. Asrul, M.Si

Ahmad Syukri Sitorus, M.Pd



**STRATEGI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
DALAM MEMBINA SUMBER DAYA MANUSIA
BERKARAKTER**

Editor: Drs. Asrul, M.Si., dan Ahmad Syukri Sitorus, M.Pd

Copyright © 2016, pada editor
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: September 2016

ISBN 978-602-6462-03-9

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

DAFTAR ISI

Kata Sambutan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU	v
Kata Pengantar Editor	vii
Daftar Isi	viii
BAB I	
KEBIJAKAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM ERA GLOBALISASI	1
A. Strategi dan Peningkatan Kualiti Dosen dan Guru Kanak Usia Dini di Era Globalisasi. Oleh: Puan Sri Prof. Dr. Rohaty Mohd Majzub	3
B. Kebijakan Pemerintah untuk Mengembangkan Pendidikan Anak Usia Dini Oleh: Prof. Dr. Anita Yus, M.Pd	18
C. Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. Oleh: Dra. Hj. Ira Suryani, M.Si	28
D. Rancang Bangun Konten Web untuk Layanan Pendaftaran dan Pembelajaran pada Lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Oleh: Ilka Zufria, M.Kom	43
BAB II	
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM	67
A. Dasar Filosofi dan ke-Islaman Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini Oleh: Dra. Gusnimar, MA	69
B. Penanaman Nilai Akhlak pada Anak Usia Dini Oleh: Drs. Kifrawi, MA	84
C. Kontrol Orangtua Terhadap Pencegahan <i>Cyberbullying</i> pada Penggunaan Internet Bagi Anak dalam Perspektif Islam Oleh: Suendri, M.Kom	99
D. Memaksimalkan Kemampuan Sosial Anak dalam Islam dan Relevansinya pada Masa Depan Oleh: Drs. Amiruddin MS, MA	112

BAB III

PENGEMBANGAN KOGNITIF, BAHASA DAN EMOSI

ANAK USIA DINI	121
A. Pengembangan Bahasa Anak Usia Pra Sekolah Oleh: Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd	123
B. Membangun Bahasa Anak Usia Dini Melalui Siasat Pemerolehan Bahasa Oleh: Rina Devianti, M.Hum	142
C. Kelekatan Ayah Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini Oleh: Nurhayani, M.Si	164✓
D. Dimensi Perkembangan dan Bimbingan Kognitif Peserta Didik Oleh: Muhammedi, M.Pd.I	187

BAB IV

PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGAN KEMAMPUAN ANAK USIA DINI

ANAK USIA DINI	203
A. Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Seni Gerak dan Tari Oleh: Hilda Zahra Lubis, M.Pd	205
B. Pembelajaran Sains Bagi Anak Usia Dini Oleh: Drs. Sermal Pohan, M.Pd	219
D. Pembelajaran Sains Anak Usia Dini untuk Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Oleh: Rohani, M.Pd	235
E. Pengembangan Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini (AUD): Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru dan Dosen dalam Membangun Daya Saing Bangsa di Era Globalisasi Oleh: Syarifah Widya Ulfa, M.Pd	247

BAB V

KEPEMIMPINAN, PERAN ORANG TUA DAN KECERDASAN MAJEMUK

MAJEMUK	273
A. Kepemimpinan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan Oleh: Aida Farida, M.Pd	275
B. Pembelajaran PAUD untuk Memaksimalkan Kecerdasan Majemuk Oleh: Zunidar, M.Pd	283

KELEKATAN AYAH TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI ANAK USIA DINI

Nurhayani, M.Si

Email : nurhayani_faktarbiyah1976@yahoo.co.id

Pendahuluan

Usia dini adalah usia penanaman konsepsi hidup dan peletakkan pondasi karakter diri dan bila masa ini terlewat tanpa kesadaran penuh, berarti ada kesalahan mendasar dalam konsep pendidikan dan pengasuhan kita, terutama pendidikan dan pengasuhan anak. Secara natural biasanya seorang ibu akan terlibat aktif dalam membesarkan anaknya, sedangkan seorang ayah belum tentu mengambil peran yang sama. Posisi ayah biasanya tergantung sejauh mana dia melihat peran pentingnya dan kemudian memutuskan untuk terlibat. Dalam berbagai budaya, mengasuh memang merupakan tugas ibu sedangkan ayah dikenal sebagai *economic provider* (pencari nafkah). Namun pengasuhan anak yang dilakukan sendiri oleh ayah atau oleh ibu bukanlah cara yang optimal.

Indonesia merupakan salah satu *fatherless country* yaitu negara yang banyak memproduksi tokoh ayah tapi kekurangan peran ayah. Sementara pengasuhan dan pendidikan anak adalah tanggung jawab dan kewajiban orangtua yaitu ayah dan ibu, bukan hanya ibu semata. Adanya *psychosocial lag* antara perubahan peran laki-laki dalam keluarga yang kecepatannya lebih lambat dibanding dengan perubahan peran perempuan dalam dunia kerja relatif lebih cepat, sehingga ada juga ayahlah yang menjadi pengasuh utama karena ibu adalah pencari nafkah utama dalam keluarga atau ibu kurang sensitif terhadap kebutuhan anak atau kurang keibuan.

Ayah sebagai makhluk berjenis kelamin laki-laki, mempunyai kepribadian yang secara umum dapat dikatakan berbeda dari perempuan. Tidak semua laki-laki merupakan ayah biologis dan tidak semua ayah memiliki anak-anak biologis. Pengasuhan anak yang dilakukan seorang laki-laki dalam arti menjadi seorang ayah bisa terjadi melalui adopsi anak untuk mendapatkan status, perlindungan dan tanggung jawab yang legal pada laki-laki dan anak diasuh sebagaimana

anak biologis. Laki-laki menjadi *de facto fathers* saat mereka menikah dengan wanita yang memiliki anak dari hubungan pernikahan sebelumnya, yang disebut sebagai anak tiri. Dalam tulisan ini, laki-laki yang dianggap ayah adalah mereka yang memiliki anak biologis atau anak adopsi atau anak tiri yang hidup dalam satu rumah.

Menempatkan laki-laki dalam peran sebagai ayah bukanlah suatu hal mudah karena banyak faktor yang mempengaruhi "kemauan" laki-laki untuk terlibat dan sensitif dalam pengasuhan anak-anaknya. Banyaknya terjadi perceraian saat ini, maka pengasuhan anak menjadi masalah ketika ayah yang bercerai lebih banyak tidak peduli dengan anak-anaknya, terlebih lagi ketika mereka sudah menikah lagi dan memiliki keluarga baru.

Bayi manusia secara genetik siap untuk membentuk keterikatan dengan pengasuhnya dan keterikatan ini adaptif dalam hal evolusi karena mereka membantu meyakinkan bahwa orang dewasa akan memelihara anak teori ini memandang keterikatan sebagai dasar yang penting untuk perkembangan sosial dan emosional yang sehat dalam hidup selanjutnya.

Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dalam pertumbuhan seorang anak pada usia dini. Ikatan emosional antara ayah dan anak, ditentukan salah satunya oleh interaksi antara ayah dan anak itu sendiri. Baik tidaknya interaksi yang terjalin antara anak dan ayah ternyata sangat mempengaruhi kelekatan antara ayah dengan anak. *Secure* atau *unsecure* nya pola kelekatan (*attachment*) yang terbentuk antara ayah dan anak akan sangat mempengaruhi sehat tidaknya perkembangan emosi seorang anak yang membuatnya tumbuh menjadi sosok dewasa yang berhasil atau sosok dewasa yang gagal. Tulisan ini tidak bermaksud mengabaikan peran ibu, namun mengajak para orang tua dapat melakukan *coparenting* demi keberhasilan tumbuh dan kembangnya tunas-tunas bangsa.

Definisi Kelekatan Ayah dan Faktor yang Mempengaruhi

Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua (Mc Cartney & Dearing, 2002 dalam Elliasa, E. I, 2011: 12).

Ainsworth (dalam Cardwell dan Flanagan, 2005: 46) menyatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat dalam suatu ikatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Menurut Bowlby (1958) menyatakan bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali

dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu (Elliasa, 2011:12). Namun demikian tidak semua hubungan yang bersifat emosional atau afektif dapat disebut kelekatan.

Ciri afektif yang menunjukkan kelekatan adalah hubungan bertahan cukup lama, ikatan tetap ada walaupun figur lekat tidak tampak dalam jangkauan mata anak, bahkan jika figur digantikan oleh orang lain dan kelekatan dengan figur lekat akan menimbulkan rasa aman. Menurut Maccoby (1980 dalam Ervika, 2005: 8) seorang anak dapat dikatakan lekat pada orang lain jika memiliki ciri-ciri antara lain:

1. Mempunyai kelekatan fisik dengan seseorang
2. Menjadi cemas ketika berpisah dengan figur lekat
3. Menjadi gembira dan lega ketika figur lekatnya kembali
4. Orientasinya tetap pada figur lekat walaupun tidak melakukan interaksi.

Beberapa perilaku yang menunjukkan keterikatan menurut Mary Ainsworth terlihat dari reaksi perpisahan dan setelah mengalami ketegangan yang sedang, sejauh mana anak tersebut mendekati dan dapat ditenangkan oleh sasaran keterikatan (*target of attachment*). Pola kelekatan tergambar dari anak-anak yang memprotes kepergian ibunya, mencarinya pada saat ia kembali dan mudah ditenangkan (*securely attached* atau mesra), anak-anak yang tidak memprotes sewaktu ditinggalkan ibunya dan bermain terus tanpa memperhatikan embalnya ibu biasanya diklasifikasikan sebagai *avoidant* (acuh tak acuh), perilaku anak yang amat sedih bila ibu mereka pergi dan setelah kembali secara bergantian memeluk dan menolak ibunya disebut *resistant* atau tidak lekat/tidak mesra (Mussen, 1984:119).

Anak membutuhkan orangtua sebagai figur kelekatan dari masa kanak-kanak hingga remaja, karena kelekatan yang diperoleh saat kecil akan berdampak terhadap perkembangan pada remaja dan dewasa awal (Becker Stol & Fremmer Bombik dalam Lerner & Steinberg, 2004: 334). Terdapat tiga pola kelekatan menurut Bowlby (1988 dalam Annisa dalam Hermasanti, 2009: 7) yaitu pola *secure attachment* (aman), *anxious resistant attachment* (cemas ambivalen) dan *anxious avoidant attachment* (cemas menghindar).

1. Pola kelekatan aman (*secure attachment*) adalah pola yang terbentuk dari interaksi orang tua dengan anak. Anak merasa percaya terhadap orang tua sebagai figur yang selalu mendampingi, sensitif dan responsif, penuh cinta serta kasih sayang saat mereka mencari perlindungan dan kenyamanan dan selalu membantu atau menolongnya dalam menghadapi situasi yang menakutkan dan mengancam. Anak yang mempunyai pola ini percaya adanya responsivitas dan kesediaan orang tua bagi dirinya.

2. Pola kelekatan cemas ambivalen (*anxious resistant attachment*) adalah pola yang terbentuk dari interaksi orang tua dengan anak. Anak merasa tidak yakin bahwa orang tuanya selalu ada dan cepat membantu saat anak membutuhkannya. Akibatnya, anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah, cenderung bergantung, menuntut perhatian dan cemas ketika bereksplorasi dalam lingkungan. Pada pola ini anak mengalami ketidakpastian sebagai akibat dari orang tua yang tidak selalu membantu pada setiap kesempatan dan juga adanya keterpisahan.
3. Pola *anxious avoidant attachment* (cemas menghindar), yaitu pola yang terbentuk dari orangtua dengan anak. Anak tidak memiliki kepercayaan diri karena saat mencari kasih sayang, anak tidak direspons atau bahkan ditolak. Pada pola ini konflik lebih tersembunyi sebagai hasil dari perilaku orang tua yang secara konstan menolaknya ketika anak mendekat untuk mencari kenyamanan atau perlindungan.

Sebagian besar anak memiliki kelekatan aman dengan salah satu orang tua dan kelekatan tidak aman dengan orang tua yang lain (Fox dkk, dalam Shaffer, 2009 : 458). Bukti-bukti menunjukkan bahwa anak memiliki kemungkinan yang sama untuk membentuk kelekatan terhadap ayah dan ibu, sehingga dapat dikatakan bahwa ayah juga memberikan kelekatan yang sama penting dengan ibu. Kelekatan (*attachment*) tidak muncul tiba-tiba, ada faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya kelekatan (*attachment*). Ainsworth (1973) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kelekatan, yaitu *individual experience*, *genetic constitution* dan *culture influence* (Cumming & Cummings, 2002: 45).

1. *Individual experience*

Kualitas kelekatan antara orang tua-anak bergantung pada perilaku *caregiver* atau pengasuhnya. Gaya kelekatan berhubungan dengan berbagai indeks kualitas kepedulian yang dimaksud seperti responsivitas saat menangis, waktu pemberian makanan, sensitivitas, *psychological accessibility*, kerjasama dan penerimaan.

2. *Genetic constitution*

Perbedaan individu berdasarkan kualitas kelekatan berasal dari perbedaan karakteristik anak disamping adanya pengaruh dari perilaku *caregiver* atau pengasuh.

3. *Cultural influences*

Gaya kelekatan pada tiap negara memiliki keterkaitan, artinya gaya kelekatan dipengaruhi juga oleh faktor budaya dimana individu dibesarkan

Monks (2004 dalam Hermasanti 2009) mengungkapkan bahwa kelekatan individu dengan figur lekat menjadi awal kemampuan individu dalam kemampuan sosial dan menjadi dasar perkembangan individu pada setiap masa pertumbuhan. Gordon (dalam Saarni, 1999 dalam Hermasanti 2009) menyatakan bahwa bagaimana corak perilaku individu kelak sangat dipengaruhi oleh bagaimana kelekatan yang terjadi antara orang tua dan individu tersebut. Pengalaman kelekatan menjadi sumber informasi untuk belajar mengenal individu itu sendiri.

Kelekatan seorang anak dengan ayahnya dapat terjadi jika ayah sering terlibat dalam pengasuhan anak sejak anak berada dalam kandungan dan terus berinteraksi dengan anak pada masa balita. Parke (dalam Kail, 2010) menjelaskan bahwa adanya perbedaan signifikan antara ibu dan ayah khususnya dalam bentuk interaksi terhadap anak balita (di bawah usia lima tahun). Para ayah biasanya terlibat dalam kegiatan bermain daripada kegiatan perawatan anak. Secara spesifik disebutkan bahwa gaya permainan yang dilakukan para ayah dan ibu berbeda. Para ayah biasanya memainkan aktivitas bermain dengan menggunakan fisik, sementara para ibu banyak banyak membacakan cerita maupun berbicara dengan anaknya, menunjukkan mainan pada anaknya dan dan bermain permainan yang tidak terlalu banyak menuntut gerakan motorik kasar. Selanjutnya menurut Field (dalam Kail 2010 dalam Susetyo, 2012: 4) menyebutkan bahwa jika anak diberikan kesempatan untuk memilih siapa teman bermainnya, kecenderungan yang dipilih adalah ayah. Lain halnya ketika anak sedang dalam kondisi tertekan, ibu cenderung akan dipilih.

Meskipun demikian, anak usia dini bisa saja memiliki kelekatan dengan kedua orang tuanya, tetapi ibu dan ayah memang memiliki peran yang cukup signifikan pada tahap awal perkembangan sosial emosional anaknya. Partisipasi yang diberikan ayah dalam pengasuhan anak-anaknya dapat berpengaruh atau berdampak pada perkembangan anaknya, tidak hanya dari segi kognitif, tetapi juga dari aspek sosial, emosional dan kesehatan fisik anak-anak tersebut (Susetyo, 2012: 4)

Berdasarkan *National Statistic Report* mengenai *Fathers' Involvement With Their Children: United States, 2006–2010* (Jones, 2013: 4-6) bahwa keterlibatan ayah pada kelompok anak yang berusia dibawah 5 tahun tampak dari jawaban atas pertanyaan tentang kegiatan pengasuhan apa saja yang dilakukan mereka mencakup:

1. Makan bersama anak atau memberi makan anak (*Eating meals with or feeding the children*)
Persentase para ayah yang tinggal bersama anak-anak yang berusia 5 tahun untuk makan bersama atau memberi makan anak setiap adalah 72%. Persentase

para ayah yang tinggal terpisah dengan anak mereka tidak memberi makan atau makan bersama anak dalam 4 minggu terakhir 43%. Para ayah dari asli bangsa *Hispanic fathers* untuk makan bersama anak (64%) sedangkan para ayah non-Hispanic kulit putih (74%) atau para ayah dari non-Hispanic kulit hitam (78%).

2. Memandikan, mengganti popok, atau memakaikan baju anak atau menggunakan toilet (*Bathing, diapering, or dressing the children, or helping the children bathe, dress, or use the toilet themselves*).
Para ayah (90%) yang tinggal bersama anak dibawah usia 5 tahun terlibat memandikan, mengganti popok, atau memakaikan baju anak atau menggunakan toilet "setiap hari" atau "beberapa kali seminggu", sedangkan para ayah yang tinggal terpisah dengan anak-anaknya hanya 31%.
3. Bermain bersama anak (*Playing with the children*)
Semua ayah yang tinggal bersama anak yang berusia dibawah 5 tahun otomatis akan bermain bersama anak. Persentase para ayah yang menikah 82% bermain bersama anak-anak mereka, sementara para ayah yang tidak terikat pernikahan atau kumpul kebo hanya 68% yang ikut bermain bersama anak, secara rinci 10% yang bermain bersama, 29% bermain beberapa kali dalam 1 minggu sementara 37% tidak bermain bersama anak dalam waktu 4 minggu.
4. Membacakan cerita pada anak (*Reading to the children*)
Para ayah yang tinggal bersama anak di bawah usia 5 tahun enam kali lebih banyak dibacakan cerita dari pada para ayah yang tidak tinggal bersama anak.

Secara natural biasanya seorang ibu akan terlibat aktif dalam membesarkan anaknya, sedangkan seorang ayah belum tentu mengambil peran yang sama. Posisi ayah biasanya tergantung sejauh mana dia melihat peran pentingnya dan kemudian memutuskan untuk terlibat. Seorang anak yang dibimbing oleh ayah yang peduli, perhatian dan menjaga komunikasi akan cenderung berkembang menjadi anak yang lebih mandiri, kuat, dan memiliki pengendalian emosional yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak memiliki ayah seperti itu. Hal ini bukan berarti mengabaikan peran sama yang dimiliki oleh seorang ibu.

Karakteristik Perkembangan Emosi Anak Usia Dini

Usia dini disebut juga sebagai tahap perkembangan kritis atau usia emas (*golden age*). Pada tahap ini sebagian besar jaringan sel-sel otak berfungsi sebagai

pengendali aktivitas dan kualitas manusia. Dua tahun pertama kehidupan manusia sangat penting bagi perkembangan anak. Itu sebabnya dari sudut pandang neurologi, ciri-ciri anak usia dini dilihat dari pertumbuhan otaknya. Ketika bayi lahir, berat otak bayi sekitar 350 gram, dan terus meningkat beratnya. Pertumbuhan otak pada anak bukan berarti penambahan sel saraf, namun pada setiap sel saraf memiliki juluran-juluran inilah yang semakin panjang sehingga mengakibatkan berat ini dipengaruhi oleh rangsangan yang diterima oleh anak (Mashar, 2011: 9)

Masa anak usia dini disebut juga sebagai *masa* awal kanak-kanak yang memiliki berbagai karakter atau ciri-ciri. Anak usia dini adalah seorang anak yang usianya belum memasuki suatu lembaga pendidikan formal, seperti sekolah dasar dan biasanya tetap tinggal di rumah atau mengikuti kegiatan dalam bentuk berbagai lembaga pendidikan pra sekolah. Menurut Agusta (dalam Nurmawati, 2015: 2) anak usia dini pada hakekatnya adalah individu yang unik dimana memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak.

Emosi berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti menggerakkan. Dari asal kata tersebut emosi berarti dorongan untuk bertindak. Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Mashar, 2011: 16). Emosi sebagai suatu peristiwa psikologis memiliki ciri-ciri :

1. Lebih bersifat subjektif daripada peristiwa psikologis lainnya seperti pengamatan dan berfikir
2. Bersifat fluktuatif (tidak tetap)
3. Banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca indra (Yusuf, 2000).

Ungkapan emosi merupakan bentuk prabicara yang bermanfaat karena dua alasan. *Pertama*, karena bayi belum mempelajari pengendalian emosi, maka mudahlah bagi orang lain untuk mengetahui emosi apa yang mereka alami melalui ungkapan-ungkapan wajah dan badan. *Kedua*, bayi lebih mudah mengerti orang lain melalui ungkapan wajah daripada melalui kata-kata. Kalimat "saya marah," misalnya mungkin tidak banyak berarti atau tidak berarti sama sekali bagi bayi dibandingkan dengan ungkapan wajah yang marah yang cepat dimengerti (Hurlock, 1980: 85).

Keadaan emosi anak pada usia dini berbeda dengan orang dewasa, sebagian disebabkan anak usia dini tidak mengevaluasi secara sadar keadaan perasaan mereka seperti orang dewasa (dan tentu saja karena mereka tidak dapat melukiskan

perasaannya kepada orang lain). Orang dewasa sadar dan karenanya mengevaluasi perubahan keadaan perasaan internal mereka dan evaluasi ini membentuk inti emosi yang penting.

Para psikologi menggunakan reaksi perilaku sebagai salah satu indeks emosi, tetapi mereka juga mengukur reaksi fisiologis. Untuk menggolongkan suatu keadaan emosi yakni pertama, tidak ada perilaku tunggal atau reaksi fisiologis yang dapat digunakan sebagai indeks emosi karena setiap reaksi dapat menyatakan keadaan emosi yang berbeda. Peningkatan denyut jantung menertai suatu senyuman dan juga tangisan. Kedua, perilaku yang tampak sama dapat dihubungkan dengan reaksi fisiologis internal atau pemikiran yang berbeda. Anak-anak yang diancam dengan hukuman akan menundukkan kepalanya dan tampak cemas, anak yang lain mungkin akan mengalami peningkatan denyut jantung, yang lain lagi mengalami kontraksi otot perut atau mungkin mengalami peningkatan ketegangan otot (Mussen, 1984:127).

Seiring dengan bertambahnya usia anak, bertambah pula kemampuan berfikirnya untuk mengungkapkan emosi yang dirasakannya. Pemikiran seorang anak tentang bagaimana dirinya terbentuk dari hubungannya dengan lingkungan sekitarnya, khususnya lingkungan keluarga dimana anak tumbuh dan dibesarkan. Seorang anak yang semakin mahir memproses informasi sosial akan semakin mampu merespons situasi sosial dengan tepat. Kenneth Dodge dan rekan-rekannya merumuskan sebuah teori yang menggambarkan proses mental yang terlibat dalam menilai informasi sosial. Model pertukaran informasi sosial pada anak menjelaskan proses informasi sosial yakni bagaimana anak menerima informasi sosial untuk memilih respons sosial yang tepat.

Anak yang tidak mahir memproses informasi sosial akan menemukan kesulitan untuk bisa berperilaku yang sesuai secara sosial. Anak akan menunjukkan tingkat perilaku negatif yang tinggi. Perilaku anak kemudian dinilai oleh teman sebayanya apakah sesuai dan dapat diterima. Jika anak mahir memproses informasi sosial, anak akan berperilaku yang sesuai situasi sosial dan perilaku tersebut diterima menjadi perilaku sosial teman sebayanya (Crock & Dodge, 1994; Dodge, 1986).

Anak pra sekolah mulai memahami bentuk perilaku salah dan benar atau perilaku mana yang diterima dan yang tidak, melalui tiga fase :

- a. Fase kontrol (usia 12-18 bulan). Anak memahami bahwa aturan/tuntutan di sekelilingnya melalui orang-orang dewasa di sekitarnya. Aturan/tuntutan pertama kali dikenalkan oleh orang yang mengasuhnya dan anak sangat tergantung pada reaksi dan tanda bahwa perilakunya benar atau tidak benar

(*acceptable dan unacceptable behavior*). Anak patuh pada reaksi orang yang mengasuhnya.

- b. Fase kontrol diri (*self control*). Anak mampu mengontrol perilaku sesuai dengan aturan meskipun sudah tidak ada kontrol. Ada *recall memory* untuk mengingat aturan-aturan yang bersifat rutin yakni hal-hal yang berkaitan dengan makan, pakaian dan bermain.
- c. Fase pengaturan diri (*self regulating phase*) merupakan kemampuan untuk menunda kepuasan (*delay of gratification*). Anak sudah mulai mampu mengendalikan keinginan meskipun harus mengatasi godaan. Adanya kemampuan anak untuk menunda kepuasannya menjadi sangat penting dalam perkembangan moral dan kepribadian anak, walaupun kemampuan menunda kepuasan ini mulanya hanya untuk memperoleh sesuatu yang lebih berharga. Kemampuan untuk menunda kepuasan ini melatih anak dalam hal kesabaran, ketekunan dan tahan terhadap tekanan yang tampak pada perilaku-perilaku seperti menabung, belajar dan tidak impulsif (Santrock, 2002).

Menurut ahli saraf, emosi dikirimkan dan dikendalikan melalui suatu sistem komunikasi secepat kilat dalam otak, yang didominasi oleh talamus, amigdala dan lobus frontal pada korteks dengan dukungan berbagai struktur dan kelenjar otak lain yang mengirimkan informasi dalam bentuk biokimia ke seluruh bagian tubuh. Lobus frontal pada korteks mempunyai peran khusus dalam pengendalian diri karena kesadaran diri terdapat di dalamnya. Namun tidak semua informasi dari talamus dikirimkan langsung ke bagian berfikir otak. Sebagian juga pergi ke amigdala, bagian otak yang bertugas mengelola emosi. Amigdala membaca dan bereaksi terhadap berbagai masukan penginderaan dalam waktu jauh lebih cepat daripada korteks, dan dapat memicu suatu reaksi emosi lama sebelum bagian otak untuk berfikir mampu memutuskan apa yang harus diperbuat (Shapiro, Lawrence E. 1997: 293).

Para ilmuwan saraf seperti Joseh Le Doux percaya bahwa antara ingatan dan emosional otak memiliki pengaruh terhadap pengendalian emosi pada anak. Adanya trauma pada masa kanak-kanak dapat berpengaruh di saat dewasa walaupun secara sadar orang itu tidak mengingatnya. Ingatan emosional, seperti perasaan diabaikan ketika tangisan tidak langsung mendapat tanggapan, disimpan dalam amigdala dibawah alam tak sadar, namun masih dapat memainkan peran penting dalam perasaan dan tindak tanduk si anak di kemudian hari. Rasa takut dan gelisah merupakan emosi yang memaksa. Kegelisahan hebat ketika mengingat atau menghidupkan kembali kejadian-kejadian traumatis dapat mendesak efek yang mengganggu pada manusia selama beberapa tahun. Memori

yang iinstruksikan emosi dapat menimbulkan respons emosional yang hebat, walaupun jika memori-memorinya keliru. Otak beroperasi membangkitkan pengalaman-pengalaman terhadap ketakutan dan memori emosional. Pemeran kuncinya adalah sebuah struktur yang disebut *amygdala* (bahasa latin untuk "almond" karena bentuknya seperti buah almond yang tertanam dikedalaman forebrain (Thomson, Richard F., Madigan, Stephen A. 2007: 206).

Amygdala ditempatkan pada otak untuk berfungsi sebagai pemisah ketakutan. Amygdala menerima informasi dari bagian-bagian indra penglihatan dan pendengaran dari otak dan informasi mengenai rasa sakit. Selanjutnya ia bertindak pada bagian otak lebih rendah yang berhubungan dengan aspek-aspek emosional dan perilaku ketakutan. Pengendalian emosi, khususnya pengendalian amarah dan agresivitas merupakan masalah emosi yang paling lazim dihadapi oleh anak-anak.

Pada usia balita, anak akan mengatakan segala keinginannya lewat bahasa tubuh begitu pula ketika keinginannya tidak terwujud ia juga akan mengekspresikan kekecewaannya lewat bahasa tubuh. Hal ini terjadi karena anak hanya memiliki sedikit kecakapan dalam menghimpun huruf menjadi kata. (Najati, 2000: 123) bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda :

"Jika salah seorang di antara kalian marah dan ia dalam posisi berdiri, maka hendaknya ia segera duduk, maka kemarahannya akan hilang. Namun jika kemarahan itu tidak reda, maka hendaknya ia berbaring."

Duduk atau berbaring ketika marah dapat menenangkan tubuh sehingga ia akan mampu menguasai ketegangan, mengurangi luapan emosinya sedikit demi sedikit serta dapat menguasai kecenderungan seseorang untuk melakukan perlawanan dan menyikapi situasi yang mendorong munculnya kemarahan dengan tenang dan bijaksana.

Megan Gunmar, seorang psikolog perkembangan dari University of Minnesoata, percaya bahwa reaksi-reaksi fisik yang lebih jelas akibat trauma, termasuk naiknya tekanan darah dan laju denyut jantung, tubuh melepaskan hormon kortisol dalam jumlah yang berlebihan, yang biasanya dimaksudkan untuk membantu tubuh menanggapi keadaan bahaya. Kortisol yang terlalu banyak dapat menimbulkan kerusakan, baik sementara maupun menetap, terhadap bagian otak emosional yang disebut hippocampus. Kerusakan ini menyebabkan hilangnya sebagian ingatan, rasa cemas dan ketidak mampuan mengendalikan dorongan emosi, sifat agresif dan sifat impulsif. (Shapiro, Lawrence E. Shapiro. 1997: 301).

Ketika seseorang mengalami emosi negatif seperti marah maka bagian otak yang berfungsi untuk mengontrol cara menyelesaikan persoalan tidak bekerja. Marah pada hari-hari pertama kehidupannya dan yang menyertai fase usianya

sampai meninggal. Marah merupakan sifat yang sudah ada dalam diri manusia sejak lahir. Namun adalah suatu kesalahan jika menganggap kemarahan sebagai gejala yang buruk, karena Allah SWT ketika menciptakan manusia menyusun segala wataknya, kecendrungan perasaannya yang pasti memiliki hikmah dan kemaslahatan. Pada usia dua sampai enam tahun, anak perempuan akan menunjukkan karakter khas: cepat emosi, cepat marah, dan suka melawan namun sangat cepat padam dan kemudian kembali pada kondisi normalnya ada beberapa faktor internal yang mengendalikan kemarahan ini, di antaranya adalah energi ekstra yang tersimpan dalam tubuh anak perempuan. Sedangkan faktor eksternal, seperti cara perlakuan orangtua (Ath-Thuri, 2007:154).

Asy-Syarqawi dalam kitabnya *at Tarbiyah an Nafiyyah fi al mahaji al Islamiy* menyatakan bahwa marah merupakan karunia Allah kepada manusia yang berguna untuk mempertahankan kehormatan dan harga dirinya. Marah, dipandang sebagai perbuatan yang terpuji jika dilakukan ketika melihat kehormatan Allah dilanggar dan melihat banyaknya kemaksiatan. Akan tetapi, marah dianggap tercela ketika dilakukan untuk menuruti tuntutan hawa nafsunya (Baharits, 1996:160).

Menurut Abdul Qadir Zaidan dalam artikelnya *al Ghdhabu'indal athfaali* menyatakan bahwa kemarahan dapat muncul pada masa kanak-kanak awal yaitu pada anak usia sekitar 6 bulan. Anak laki-laki cenderung lebih cepat marah dibandingkan anak perempuan. Faiz Muhammad al Haj dalam buku *Buhuutsun fi'ilm alNafsi al'aami* menjelaskan tentang berbagai gejala kemarahan yang muncul pada diri anak berdasarkan usianya. Pada anak yang berusia 3 tahun kemarahan ditampakkan dengan menangis, menginjak-injakkan kaki ke tanah dan merusak barang yang dimilikinya (Baharits, 1996:161).

Peran ayah dalam mengendalikan marah merupakan faktor yang penting karena anak akan belajar mengendalikan emosi dari sang ayah. Disamping itu, ayah harus menghindarkan segala hal penyebab marah pada anak dan melindungi dari penyebab marah. Menurut Yusuf Saad al Hilal (dalam Baharits, 1996:164), sebab-sebab kemarahan anak meliputi:

1. Kecemburuan terhadap teman dan saudara
2. Kegagalan dalam belajar dan berprestasi
3. Pendidikan orang tua terhadap anak yang terlalu keras
4. Hilangnya perasaan cinta kasih pada anak
5. Memanjakan anak secara berlebihan sehingga mendorong anak
6. mewujudkan segala keinginannya dan tak mau dicegah
7. Peniruan terhadap orang tua yang sering marah di hadapan anaknya
8. Anak menderita salah satu gangguan fisik

Ayah yang bijak akan mengetahui batas-batas kesanggupan anaknya, sehingga tidak membebani anaknya dengan etika dan sopan santun di luar kemampuannya. Apabila suatu ketika anak melakukan kesalahan, misalnya marah, maka ayah harus bersabar menghadapinya dan tidak memarahinya karena akan berakibat buruk dan trauma pada diri anak. Penelitian membuktikan bahwa anak-anak yang terus menerus mengalami trauma, misalnya karena diabaikan atau diperlakukan dengan buruk oleh orang dewasa, bisa mengalami kerusakan permanen di bagian otak tempat berlangsungnya pemecahan masalah dan berkembangnya kemampuan berbahasa. Kekurang kasih sayang ibu pada tahun pertama kehidupan anak mempunyai negatif pada tumbuh kembang baik fisik, mental maupun sosial emosi anak, yang biasa disebut sebagai *sindroma deprivasi maternal* (Saidah, 2003:52).

Masa pra sekolah atau masa usia dini merupakan masa-masa pembentukan sisi-sisi kecerdasan emosi karena di usia empat hingga enam tahun anak mulai belajar berkomunikasi dan bergaul dengan teman dan lingkungan. Di dalam permainan-permainan di masa TK anak memiliki kesempatan untuk mengoptimalkan perkembangan kecerdasan emosinya. Melalui kegiatan bernyanyi, kepekaan rasa anak disentuh dan dirangsang, seperti cinta kasih kepada orang tua, sesama, kepekaan terhadap lingkungan, seperti sayang kepada hewan dan tumbuhan, selain itu anak juga terlatih untuk berani dan percaya diri. Permainan balok menjadi bangunan yang tinggi akan melatih konsentrasi dan mengontrol ambisi, berlatih sabar sambil mempertahankan keseimbangan, terlatih untuk gigih, kreatif dan berimajinasi. Melalui kegiatan bermain petak umpet, anak terlatih mematuhi peraturan, menguasai emosi baik ketika menjadi pemenang maupun menerima kekalahan. Melalui kegiatan menggambar anak memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya seperti menyalurkan kesedihan, kemarahan dan beban-beban emosi yang tersimpan dan memperlembut perasaan (Istadi, 2006:14-15).

Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak prasekolah yang dapat berasal dari dalam diri individu, konflik-konflik dalam proses perkembangan dan sebab yang bersumber dari lingkungan. Hurlock (1991) dan Lazarus (1991 dalam Mashar, 2011: 19) menyatakan bahwa perkembangan emosi pada anak dipengaruhi oleh dua faktor penting, yaitu adanya proses *maturatation* atau kematangan dan faktor belajar. Pada masa kanak-kanak awal yang merupakan masa kritis perkembangan (*critical period*) dimana anak berada pada saat-saat ketika anak siap menerima sesuatu dari luar. Kematangan yang telah dicapai dapat dioptimalkan dengan pemberian rangsangan yang tepat. Contoh dalam perkembangan emosi, pengendalian pola reaksi emosi yang diinginkan perlu diberikan kepada anak guna menggantikan pola emosi yang

tidak diinginkan sebagai tindakan preventif. Apabila pola reaksi emosi yang tidak diinginkan dipelajari dan membaur dalam pola emosi anak, akan semakin sulit mengubahnya dengan pertambahan usia yang dialami anak. Bahkan mungkin reaksi ini akan tertanam hingga masa dewasa dan membutuhkan bantuan ahli untuk mengubahnya (Hurlock, 1991 dalam Mashar, 2011:20).

Namun demikian periode-periode kritis atau sensitif perlu dipandang dari faktor lain karena penggunaan istilah periode kritis bisa memunculkan salah paham karena istilah ini bisa diartikan sebagai periode yang dibatasi oleh waktu dan seolah merupakan sudut pandang yang mengabaikan faktor-faktor lain (seperti pengalaman) yang efeknya bisa jadi lebih menonjol pada saat lain dalam siklus perkembangan. Akan lebih tepat bila periode kritis diartikan sebagai rentan waktu dimana seorang individu paling rentan terhadap perubahan tertentu (Putra, 2013:22).

Menurut Kostelni, Soderman dan Whiren (1999 dalam Mashar, 2011: 20) selama masa kanak-kanak terdapat beberapa peluang waktu yang berubah secara signifikan dalam perkembangan anak. Perubahan-perubahan ini mengacu pada interaksi yang kompleks antara struktur tubuh internal anak dan otak dan pengalaman secara fisik dengan lingkungan sosial. Masa tersebut disebut sebagai *windows of opportunity for development and learning*, pengaruh lingkungan akan lebih diterima dibandingkan pada masa-masa lain. Kegagalan dalam berbagai pengalaman pada masa *windows of opportunity* untuk aspek emosi terjadi pada saat anak lahir hingga usia lima tahun (Mashar, 2011:20).

Terkait dengan periode kritis, masa emas pertumbuhan dan jendela kesempatan, Profesor Ross Thomson (Hirsh-Pasek, Golinkoff, Eyer, 2004: 32 dalam Putra, 2013:23) menyatakan jendela kesempatan itu baik untuk menstimulasi dasar-dasar sensori dan kapasitas motorik daripada keterampilan mental tingkat tinggi dan personalitas. Artinya konsep jendela kesempatan itu memberi kita pemahaman bahwa memang ada saat yang baik untuk melakukan stimulasi pada aspek tertentu dari anak yang sedang tumbuh kembang namun bukan untuk semua aspek.

Pola perkembangan emosi anak menurut Desmita (2005:116) dimulai sejak anak berada dalam kandungan dan setelah lahir pola perkembangan emosi disertai dengan:

- Perkembangan temperamen
- Pekembangan kedekatan (*attachment*)
- Perkembangan rasa percaya (*trust*)
- Perkembangan otonomi

Adapun variasi emosi pada masing-masing anak berbeda-beda (Mashar, 2011: 27). Perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa hal di antaranya:

- Keadaan fisik anak. Anak yang sehat cenderung kurang emosional dibandingkan dengan anak yang kurang sehat
- Reaksi sosial terhadap perilaku emosional. Reaksi sosial yang tidak menyenangkan akan mengakibatkan reaksi emosi anak jarang tampak dan terwujud dibandingkan dengan apabila reaksi sosial yang diterima anak menyenangkan
- Kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan dengan jenis kelamin sejenis berakibat semakin seringnya pelampiasan emosi dan lebih kuat.
- Jumlah anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga besar cenderung berpotensi besar menimbulkan emosi dibandingkan keluarga kecil.
- Cara mendidik anak. Cara mendidik otoriter mendorong rasa cemas dan takut. Adapun cara mendidik permisif (serba boleh) mendorong rasa bebas dan semaunya dan cara mendidik demokratis mendorong berkembangnya semangat dan rasa kasih sayang
- Status sosial ekonomi keluarga. Anak dengan status sosial ekonomi yang rendah cenderung lebih mengembangkan rasa takut dibandingkan dengan anak yang memiliki keluarga dengan status sosial ekonomi yang tinggi.

Hubungan Kelekatan ayah dengan perkembangan emosi anak usia dini

Interaksi anak dengan lingkungan mengakibatkan besarnya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan emosi anak. Mengacu pada teori Albert Bandura (dalam Santrock, 2002 dalam Mashar, 2011: 21) bahwa anak mengembangkan perilakunya melalui *modelling*. *Modelling* terbentuk karena adanya proses kognitif yang terdiri dari empat hal, yaitu *attention*, *retention*, *motor reproduction* dan *motivation*.

Dalam perkembangan emosi, proses *modelling* terhadap lingkungan dapat terbentuk ketika anak mendapat stimulus berupa pengalaman-pengalaman emosi dari orang-orang di sekitarnya, khususnya dari hubungannya dengan keluarga. Ia mendapati dirinya dicintai, disukai, dikucilkan, dicukupi ataupun dibiarkan. Semua perlakuan dan sikap yang diterima anak akan mempengaruhi anak untuk tumbuh dilingkupi rasa senang dan percaya diri atau merasa benci, tidak percaya diri sehingga ia tercekam dalam iklim psikologis yang hitam, terjebak dalam kesusahan, keguncangan, jenuh dan sebagainya. Jadi penyebab munculnya gejala emosional dan tekanan psikologis anak adalah karena adanya perasaan bahwa dirinya tidak mampu, dimusuhi, dan dikucilkan.

Gejolak emosional anak yang paling dominan adalah hilangnya rasa tenang, gerakan-gerakan refleks, melamun, temperamental, menangis, mudah emosi dan marah karena hal sepele, dan kejang urat saraf sambil berteriak histeris. Studi ilmiah terhap gejala emosional anak bahwa peran orang tua memiliki peranan penting dalam proses pembentukan emosional. Mulanya anak memperhatikan perilaku di sekelilingnya untuk kemudian ia menjadi tahu instrumen-instrumen yang bisa membangkitkan emosinya melalui rekaman kebiasaan yang dilihatnya tersebut. (Jurjis, Malak. 2004: 8).

Dengan demikian jelas bahwa gejala-gejala emosional baik yang normal ataupun mengalami gangguan emosional timbul dan berpusat dari orang tua. Anak yang mengalami kelainan emosional dan perilaku berada pada resiko yang tinggi untuk gagal di sekolah. Pendekatan-pendekatan teoritis yang bisa diterapkan namun tetap harus memperhatikan faktor-faktor yang melatar belakangi hambatan emosi dan perilaku (Kauffman, 1977 dalam Smith, J. David., 2006 : 263), adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Biomedis (*Biomedical Approach*)

Pendekatan ini menekankan pada ketidakstabilan biokimia (*biochemical instabilitas*). Ketidaknormalan neurologis (*neurological abnormalities*) dan cedera neurologis (*neurological injuries*) sebagai penyebab hambatan ini. Strategi penanganan yang ditekankan pada pendekatan ini adalah penggunaan obat dan penanganan-penanganan medis lainnya.

2. Pendekatan psikodinamic (*Psychodynamic approach*)

Pendekatan ini menitikberatkan pada kehidupan psikologis anak. Berusaha memahami dan memecahkan kesulitan-kesulitan yang difokuskan pada penyebab-penyebab hambatan.

3. Pendekatan perilaku (*behavioral approach*)

Pendekatan ini difokuskan pada perilaku daripada mencoba memahami penyebab-penyebab perilaku yang ada. Pendekatan ini berusaha untuk mengubah perilaku yang merupakan problematika secara sosial dan personal. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk menghilangkan kesulitan perilaku-perilaku dan menggantinya dengan perilaku yang lebih layak secara sosial.

4. Pendekatan pendidikan (*educational approach*)

Hambatan emosi dan perilaku hampir selalu terkait dan tumpang tindih dengan masalah pembelajaran. Penanganan pembelajaran yang dapat membantu anak berhasil secara akademis akan berdampak pada kehidupan emosi dan sikapnya karena keberhasilan anak di sekolah akan membantu anak mengatasi masalah ketidakmatangan emosi atau ketidakmampuan perilaku.

Orang tua sangat berperan terhadap perkembangan kompetensi anak yang membantu anak mengawali dan memelihara interaksi positif dan kemampuan mengatur pengaruh hasil interaksi sosialnya. Faktor-faktor yang berperan dalam membentuk pola perilaku anak sesuai yang diharapkan adalah konsep pengasuhan (*construct parenting*), cara mendidik (*scaffolding/parental instructional style*) dan pola kelekatan orang tua dan anak (Reid, Patterson dan Snyder, 2002).

Para ahli teori berpedapat bahwa bayi manusia secara genetis siap untuk membentuk keterikatan dengan pengasuhnya dan keterikatan ini adaptif dalam hal evolusi karena mereka membantu meyakinkan bahwa orang dewasa akan memelihara anak teori ini memandang keterikatan sebagai dasar yang penting untuk perkembangan sosial dan emosional yang sehat dalam hidup selanjutnya. Keakraban terbentuk dari interaksi antara bayi dan pengasuhnya.

Kualitas interaksi lebih penting dibandingkan jumlah waktu dari interaksi tersebut. Keakraban yang paling kuat dan aman terjadi jika pengasuh cukup peka dan tanggap terhadap tanda-tanda yang diberikan bayi dalam memberikan pendidikan dan perawatan. Bayi membentuk sifat-sifat keterikatan yang berbeda sebagai fungsi pola interaksi yang berbeda. Salah satu dimensi keterikatan adalah rasa aman dan rasa tidak aman. Suatu keadaan standar untuk mengukur keterikatan telah digunakan untuk menggolongkan bayi sebagai mesra dan tidak mesra saat melakukan penyesuaian sosial pada tahun-tahun pra sekolah (Mussen, 1984:129).

Mengasuh anak adalah suatu perilaku altruistik (Shehan, 2003 dalam Andayani, 2004) yang di dalamnya orang tua akan mencurahkan perhatiannya secara penuh pada anak, dan idealnya, menurut Daniel gottlieb (1991), terbebas dari “kebutuhan-kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi” dari orangtua. Oleh karena itu, apabila kesejahteraan psikologis orangtua dalam kondisi rendah sehingga orientasi orang tua adalah lebih kepada pemenuhan kebutuhannya sendiri dapat diprediksi bahwa perilaku orang tua terhadap anak lebih terpusat pada bagaimana orang tua mencapai keseimbangan diri.

Emosi yang terbangun dalam diri anak tidak terlepas dari karakteristik yang dimiliki anak itu sendiri. Dalam penelitian sosialisasi (misal Simon, whitbeck, Conger & Melby, 1990; McBride, Schoppe & Rane, 2002 dalam Andayani, 2004), karakteristik anak yang banyak diteliti adalah temperamen dan jenis kelamin anak yang dipersepsi orang tua dan berkontribusi pada cara pengasuhan orang tua terhadap anak. Temperamen muncul dalam bentuk misalnya tingkat aktivitas dan intensitas emosi (McBride dkk., 2002 dalam Andayani, 2004). Anak yang agresif akan ditangani secara berbeda dari anak yang “kalem”. Anak perempuan cenderung diperlakukan lebih lembut daripada anak laki-laki. Cara masing-masing orang tua dalam berinteraksi dengan anak juga dipengaruhi oleh jenis kelamin

orang tua sendiri dan jenis kelamin anak (Miller dkk., 1993; McBride dkk., 2002 dalam Andayani 2004).

Menurut Andayani (2004), ada perbedaan cara pengasuhan pada anak dengan urutan kelahiran yang berbeda. Ada kecenderungan anak tengah menjadi “penyangga” sistem dalam keluarga yang kurang fungsional. Kasus anak tengah menjadi anak yang sangat penurut, misalnya, terjadi karena tanpa disadari anak menjaga emosi ibunya yang terbebani oleh masalah suami dan anak pertama. Anak tengah yang agresif dan pembangkang, atau sulit diatur karena ia kurang mendapat perhatian dari orang tuanya sementara ia dituntut untuk lebih mandiri ketika adik lahir.

Temperamen anak yang sulit akan membawa stress tersendiri pada orang tua mereka, dan selanjutnya sikap orang tua dalam mengasuh anak juga akan tidak lebih positif sehingga perilakunya atau cara pengasuhan yang dilakukannya cenderung tidak positif pula. Anak bukanlah individu yang pasif menerima perlakuan orang di sekitarnya, tetapi dia secara aktif memberikan stimulasi pada orang-orang di sekitarnya. Stimulasi yang diberikan anak akan ikut menentukan pula bagaimana orang-orang di sekitarnya akan memperlakukannya, baik secara langsung maupun tidak langsung (Andayani, 2004).

Belsky (1984 dalam Andayani, 2004) mengajukan model Proses yang didasari oleh pemikiran *Bronfenbrenner* dengan kerangka system. Kerangka system menyakini bahwa berbagai faktor dipengaruhi dan mempengaruhi satu dan lainnya. Cara orang tua mengasuh anak akan sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu kondisi psikologis personal orang tua, karakteristik anak, dan sumber-sumber dukungan stress kontekstual.

Kompetensi pengasuhan orang tua ditentukan secara berganda. Dukungan dan stress kontekstual dapat secara langsung mempengaruhi pengasuhan atau secara tidak langsung mempengaruhi pengasuhan dengan cara pertamanya mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu, kepribadian mempengaruhi dukungan atau stress kontekstual, yang memberi umpan balik membentuk cara pengasuhan. Pengasuhan anak oleh orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu kepribadian (yang dipengaruhi oleh sejarah perkembangan individu), kondisi yang memberikan dukungan atau stress dari lingkungan kerja, pernikahan dan kondisi sosial yang lain, di samping dipengaruhi pula oleh karakteristik anak. Dari model ini tampak bahwa faktor-faktor yang berpengaruh tersebut (selain faktor anak) dipengaruhi dan mempengaruhi kepribadian individu sehingga pengasuhan dapat dikatakan sebagai suatu proses yang kompleks.

Dengan demikian jelas bahwa faktor kepribadian orang tua dan masalah pernikahan menjadi faktor yang utama pada perilaku pengasuhan yang pada

akhirnya berpengaruh terhadap kondisi emosi anak dan selanjutnya membentuk seperti apa perilaku anak nantinya. Sebagaimana dinyatakan Hurlock (1991) bahwa pengalaman sosial pada masa-masa awal yang diterima anak dari orang tuanya sangat menentukan pola perilaku anak selanjutnya. Pola perilaku yang dibina pada masa kanak-kanak akan terbentuk dalam jiwa anak yang selanjutnya akan menjadi atribut yang menetap pada dirinya.

Ayah sebagai makhluk berjenis kelamin laki-laki, mempunyai kepribadian yang secara umum dapat dikatakan berbeda dari perempuan. Proses sosialisasi masa kecil akan berperan sangat besar dalam hal ini. Oleh karena itu, muncullah apa yang disebut dengan “peran seksual” yang membedakan peran laki-laki dan perempuan. Seorang ayah dalam budaya patriarkhat di jaman Freud digambarkan sebagai figur yang penuh dengan kekuasaan dan menakutkan bagi anak sehingga dalam upaya terhindar dari hukuman dari sang ayah, anak menggunakan nilai-nilai yang dimiliki ayah. Pada budaya Jawa, digambarkan oleh Koentjaraningrat (1985), hubungan anak dengan orang tua terutama ayah adalah hubungan yang diwarnai oleh *obedience* (kepatuhan). Dianggap tidak sopan dan tidak pada tempatnya jika orang tua berbicara dan disanggah oleh anaknya. *Sak kecap dha sak kecap* adalah ungkapan yang negatif untuk menggambarkan perbantahan antara orang tua dan anak.

Faktor anak merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan dalam perilaku pengasuhan ayah. Marsaglio (1991 dalam Andayani 2004) mendapatkan gambaran bahwa ayah cenderung lebih nyaman berinteraksi dengan anak laki-laki daripada anak perempuan. Marsaglio menduga hal ini disebabkan oleh karena anak laki-laki mengidentifikasi diri pada ayahnya, dan komunikasi ayah-anak menjadi lebih mudah. Gottman dan DeClaire (1997 dalam Andayani, 2004) menekankan pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak terutama dari sisi mengembangkan inteligensi emosional anak. Hanya saja, kecenderungan keterlibatan ayah juga sangat tergantung pada usia si ayah sendiri. Carnoy dan Carnoy (1995 dalam Andayani, 2004) dalam bukunya *Fathers of a certain age* juga melaporkan pengamatannya bahwa ayah yang lebih tua usianya cenderung menikmati keterlibatannya dengan anak, dibandingkan ayah yang lebih muda yang lebih terfokus perhatiannya pada masalah identitas dirinya. Dengan demikian jelas bahwa pada masa sekarang ini keterlibatan ayah tampak sangat penting dan lebih berperan dalam pengasuhan.

Dalam Islam, hubungan antara ayah dan anak setara dengan ibu, hanya beda menu dan gaya penyajiannya. Di dalam surat Luqman dikisahkan tentang nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan Luqman pada anaknya, juga dalam surat Al Balad ayat 3 sebagai berikut:

“Dan demi ayah dan anaknya (Q.S. Al Balad:3).”

Besarnya peran seorang ayah dalam mendidik anak sehingga Allah bersumpah dalam ayat tersebut, artinya pasti ada hikmah besar yang terkandung saat seorang ayah terlibat dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Sebuah peran yang setara dengan peran yang diambil ibu dalam pendidikan anak. Kalau peran ibu diperlukan sebagai orang terdekat yang harus merelakan lebih banyak waktunya berada di dekat anak, peran ayah memiliki porsi lain.

Peran ibu membentuk kebiasaan-kebiasaan hidup anak yang nantinya akan membangun karakter dan sifat-sifat anak sedangkan peran ayah adalah menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak dengan metoda dan cara yang sebentar tetapi mengesankan bagi anak sehingga melengkapi dan menyempurnakan penanaman nilai yang telah ditanamkan ibu melalui kebiasaan (Istadi, 2006: 32).

Seorang ayah yang terlibat dan sensitif dalam pengasuhan anak akan memberikan efek positif dalam perkembangan anak. Ketika ayah terlibat dan menerapkan disiplin yang cukup tinggi akan mengurangi kecenderungan anak untuk berperilaku eksternalisasi (marah, bandel, berperilaku menyimpang) terutama pada masa sekolahnya (Miller dkk., dalam Andayani, 2004). Hal ini didukung oleh hasil survey tentang keterlibatan ayah dalam kehidupan anak menurut Jo Jones (2013: 2) terbukti berpengaruh positif terhadap anak dan berkurangnya kenakalan anak. Ditemukan bahwa prestasi akademik 40% lebih baik pada anak yang memiliki ayah yang terlibat dalam tugas-tugas pengasuhan dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki ayah yang kurang terlibat. Para ayah yang tinggal dengan anak menjadi lebih terlibat dalam kehidupan anak. Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak dapat diklasifikasikan menjadi 2 klasifikasi:

1. Berhubungan atau interaksi langsung pada anak (*Engagement or direct interaction with the child*)
 - ✓ Mengasuh
 - ✓ Bermain bersama
 - ✓ Mengajarkan anak tentang arah dan cara memperoleh sesuatu
2. Tanggung jawab pengasuhan (*Responsibility for the care of the child*)
 - ✓ Merencanakan dan menyusun jadwal anak
 - ✓ Memberikan dukungan ekonomi atau mencari nafkah

Dalam berhubungan dengan anak, sifat emosional harus dijaui, bahkan sifat ini bisa menjadi faktor kegagalan dalam membangun hubungan dengan anak. Jika seorang ayah tidak berhati-hati dengan rasa marah ini maka frustrasi yang ditimbulkan oleh perbuatan dan perilaku anak-anaknya akan dapat berubah menjadi kebencian. Kemarahan ayah dapat memiliki dampak yang merugikan

pada pertumbuhan dan perkembangan seorang anak sampai remaja tanpa memandang jenis kelamin. Adapun dampak kemarahan bagi emosi anak menurut Dr. Muhammad Yusuf Effendi (2011:95-96) antara lain sebagai berikut:

1. Anak menjadi penakut.
Anak yang terlalu sering dimarahi oleh ayahnya akan menjadi penakut terhadap lingkungan. Ia takut salah ketika mengambil keputusan. Ia selalu khawatir bila ayahnya tidak setuju. Efeknya, anak yang penakut menjadi kurang responsif terhadap lingkungan sekitar dan terhambat pergaulan serta prestasinya.
2. Kegelisahan
Anak yang selalu dimarahi ayahnya menjadi pribadi yang terlalu cemas dan khawatir. Hal ini berlaku untuk semua anak, tanpa memandang usia atau jenis kelamin. Kecemasan ini dapat diekspresikan dalam cara yang berbeda, misalnya, ketidakmampuan anak untuk mempunyai teman-teman di sekolah, takut akan fobia gelap, cemas melakukan sesuatu hal yang kecil dan ringan, atau masalah kecil dianggap suatu masalah yang besar. Anak tumbuh dengan perasaan jiwa tertekan yang terkadang mengarah ke pikiran untuk bunuh diri atau tindakan negatif lainnya.
3. Tidak percaya diri
Akibat dari tidak percaya diri anak menjadi pribadi yang lemah, mudah terombang ambing oleh kondisi lingkungan yang kurang baik.
4. Pemarah
Anak yang sering dimarahi ayahnya angat mungkin akan tumbuh menjadi pemarah dan benci terhadap otoritas dalam bentuk apapun.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak akan mengembangkan kemampuan anak untuk berempati, bersikap penuh perhatian dan kasih sayang serta hubungan sosial yang lebih baik (Gottman & DeClaire, 1997). Penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah akan memberikan manfaat yang positif bagi anak laki-laki dalam mengembangkan kendali diri dan kemampuan menunda pemuasan keinginan (Gottman & DeClaire, 1997)., dan pada penyesuaian sosial remaja laki-laki (Maharani & Andayani, 2003). Meski penelitian belum memberikan dukungan yang kuat tentang peran ayah pada anak perempuan Andayani (2004: 43) meyakini bahwa keterlibatan dan sensitivitas ayah dalam pengasuhan akan memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan anak perempuan. Dalam perkembangan seorang anak perempuan kasih sayang dan perhatian afektif dari ayah juga sangat dibutuhkan. Gottman dan DeClaire (1997 dalam Andayani, 2004) menggarisbawahi bahwa meski peran ayah pada prestasi akademik dan karir perempuan belum didukung oleh hasil penelitian yang kuat,

anak-anak perempuan yang didampingi oleh ayahnya akan cenderung tidak menjadi *sexual promiscuous* secara dini dan mampu mengembangkan hubungan yang sehat dengan laki-laki di masa dewasanya. Anak-anak perempuan yang mendapatkan perhatian yang positif dari ayahnya akan mendapatkan pemenuhan keutuhan afektif dan pada saat yang sama ia akan belajar bagaimana berhubungan dengan lawan jenis secara sehat.

Penutup

Anak dalam usia dini adalah pembelajar yang hebat, mereka belajar dengan melihat, mendengar, dan mempraktekkan atau mencoba-coba. Mereka adalah peniru-peniru yang memiliki kecepatan dan keakuratan luar biasa. Apapun dan siapapun bisa menjadi guru bagi tunas-tunas bangsa ini tanpa penolakan.

Perkembangan emosi anak pada usia dini berbeda dengan orang dewasa, karena mereka tidak dapat melukiskan perasaannya kepada orang lain. Ibu dan ayah memang memiliki peran yang cukup signifikan pada tahap awal perkembangan emosional anak. Keterlibatan yang diberikan ayah dalam pengasuhan anak-anaknya turut berpengaruh atau berdampak pada perkembangan emosional anak karena ingatan dan emosional otak memiliki pengaruh terhadap pengendalian emosi pada anak. Ingatan emosional, disimpan dalam amigdala dibawah alam tak sadar, namun masih dapat memainkan peran penting dalam perasaan dan tindak tanduk si anak di kemudian hari. Memori yang instruksikan emosi dapat menimbulkan respons emosional yang hebat, walaupun jika memori-memorinya keliru. Otak beroperasi membangkitkan pengalaman-pengalaman terhadap ketakutan dan memori emosional.

Pengalaman pada masa-masa awal yang diterima anak dari orang tuanya sangat menentukan pola perilaku anak selanjutnya. Pola perilaku yang dibina pada anak usia dini akan terbentuk dalam jiwa anak yang selanjutnya akan menjadi atribut yang menetap pada dirinya. Melihat pentingnya peran seorang ayah terhadap perkembangan anak dan kemudian memutuskan untuk terlibat, akan menentukan bagaimana pola interaksi yang akan tercipta antara ayah dengan anak dan selanjutnya menentukan pola kelekatan yang tercipta.

Seorang anak yang memiliki ayah yang peduli, perhatian dan menjaga komunikasi akan cenderung berkembang menjadi anak yang lebih mandiri, kuat, dan memiliki pengendalian emosional yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak memiliki ayah seperti itu. Peran ayah dalam mengendalikan emosi merupakan faktor yang penting karena anak akan belajar mengendalikan emosi dari sang ayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Budi. Koentjoro. Psikologi Keluarga : peran ayah menuju coparenting. Surabaya: CV. Citra Media, 2004.
- Ath-Thuri, Hannan Athiyah. Mendidik anak perempuan di Masa Kanak-kanak. (ad-daur at-tarbawiy li al walidain fi tansy'ah al fatah al muslimah fi marhalah ath thufulah). Jakarta: Amzah, 2007.
- Baharits, Adnan Hasan Shalih. Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki. Jakarta: Gema Insani, 1996.
- Cardwell dan Flanagan, C. Psychology AS : the complete companion. Cheltenham: Nelson thomes ltd, 2005.
- Chika, Annisa. Hubungan antara Kelekatan orang tua anak terhadap kecerdasan moral anak. Skripsi BINUS University Surabaya, 2015.
- Cummings, E.M., & Cummings, JS. Parenting and attachment in: Bornstein, MH.2002. Handbook of Parenting. 2nd volume 5 Practical issues in Parenting. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associated, 2002.
- Efendi, Muhammad Yusuf. Ayah Juara : 7 hari menjadi ayah Qur'ani. Editor, Ali Ghuftron. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011.
- Elliasa, E.I. Pentingnya kelekatan orang tua dalam internal working model untuk pembentukan karakter anak. Skripsi fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.
- Hermasanti, W.K. Hubungan antara pola kelekatan dengan kecerdasan emosi pada remaja siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangayar. Skripsi Program Studi Psikologi. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.
- Jones J, Mosher WD. Fathers' involvement with their children: United States, 2006–2010. National health statistics reports; no 71. Hyattsville, MD: National Center for Health Statistics, 2013.
- Jurjis, Malak. Diterjemahkan oleh Muh. Suhadi. Cara Mengatasi Gejala Emosi Anak: panduan Islam dalam mendidik anak supaya percaya diri. Jakarta: Hikmah, 2004.
- Lerner, RM. & Steinberg,L. Handbook of Adolescent psychology. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons Inc. Livingstone, S., & Hesper, E. 2008. Parental Mediation and Children's Internet Use. Journal of Broadcasting & Electronic Media, 52, 4, 581-599, 2004.

- Istadi, Irawati. Melipatgandakan Kecerdasan Emosi Anak. Bekasi: Pustaka Inti, 2006.
- Mashar, Riana. Emosi Anak Usia Dini dan strategi pengembangannya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Mussen, Paul Henrydkk. Perkembangan Dan kepribadian anak. Alih Bahasa: Dr.Med National Health Statistics Reports n Number 71 n December 20, 2013, 1988.
- Najati, MuhammadUtsman, Psikologi dalam tinjauan Hadist Nabi SAW (Al Hadiitsun Nabawiy wa 'ilmun Nafs). Penerjemah: Wawan Djuaedi Soffandi. Jakarta: Mustaqiim, 2000.
- Papilla, D.E. Olds S.W. & Fiedman, RD. Human Development. 10th Ed. B. Marswedndy (Trans). Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Putra, Nusa., Dwilestari, Ninin. Penelitian Kualitatif: pendidikan anak usia dini. Ed.1., Cet.3. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Reid, J.B. *Antisocial Behavior In Children And Adolescents: A Developmental Analysis And Model For Intervention*. Washington: American Psychological Association, 2002.
- Saidah, Ellah Sulhah. Pentingnya Stimulasi Mental Dini. Buletin PADU Vol.2 No.3, Desember 2003. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2005.
- Santrock, J. W. *Life Span development: perkembangan masa hidup* jilid 1. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Shaffer. *Social and Personality Development*. Sixth Edition. Wadsworth: Cengage Learning, 2009.
- Shapiro, Lawrence E. How to raise a child with a high EQ: a parents's guide to emotional intelligence. HarperColins Publisher, Inc., 1997.
- Susetyo, Yuni Ratnasari, dan Dewi Ayu Hidayati, Peran Ayah Dalam Perkembangan Anak Balita (Studi pada Keluarga yang Memiliki Anak Balita di Kelurahan Labuhan Ratu Kecamatan Kedaton Bandar Lampung). Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Tidak diterbitkan. Lampung: Sosiologi FISIP Universitas Lampung, 2012.
- Smith, J. David. Inklusi: sekolah ramah untuk semua. Alih bahasa: Dennis. Bandung: Nuansa, 2006.



STRATEGI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Dalam perjalanannya, pendidikan anak usia dini merupakan bentuk lembaga pendidikan yang bertujuan untuk memaksimalkan tumbuh dan kembang anak sehingga siap untuk masuk ke jenjang pendidikan berikutnya. Lebih lanjut perspektif pendidikan anak usia dini merupakan keniscayaan untuk peningkatan kualitas pembelajaran bagi upaya meletakkan fondasi yang kuat untuk menyiapkan generasi masa depan yang sangat berperan bagi kemajuan bangsa.

Buku ini sangat spesial karena menghadirkan tentang konsep kebijakan pendidikan anak usia dini, pengembangan dan pembelajaran anak usia dini yang sangat diperlukan oleh akademisi ataupun praktisis pendidikan anak usia dini. Dengan adanya buku ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai perkembangan anak serta konsep pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Maka dari itu, kehadiran buku ini dipandang perlu dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan pendidikan anak usia dini selanjutnya.

Perdana
Publishing

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Jl. Soero No.16A Medan 20224, Tel 061-77151020
Fax 071-7347786 Email. perdanapublishing@gmail.com

ISBN 978-602-6462-03-9



9 786026 462039